

PRIORITAS FAKTOR DALAM PENGEMBANGAN DAYA TARIK WISATA PANTAI BARU, DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Noviana Ramdhani & Annisa Mu'awanah Sukmawati*

<http://doi.org/10.5614/wpar.2025.23.2.07>

Diserahkan : 6 Agustus 2025

Diterima: 17 Desember 2025

Diterbitkan: 31 Desember 2025

*Penulis korespondensi, e-mail:
annisa.sukmawati@staff.utp.ac.id

Pantai Baru memiliki atraksi wisata menarik dan aksesibilitas baik tetapi mengalami permasalahan terkait partisipasi masyarakat dan rawan abrasi. Dengan menggunakan metode *Analytical Hierarchy Process* (AHP), studi bertujuan untuk menunjukkan faktor-faktor yang menjadi prioritas dalam pengembangan Pantai Baru. Temuan menunjukkan prioritas faktor dalam pengembangan wisata Pantai Baru meliputi 1) partisipasi masyarakat, 2) promosi, 3) lembaga pengelola, 4) jenis aktivitas, 5) keindahan alam dan budaya, 6) sarana dan prasarana, 7) fasilitas kebencanaan, 8) jaringan jalan, dan 9) moda transportasi. Studi diharapkan dapat memberikan masukan bagi *stakeholder* mengenai prioritas faktor untuk mengembangkan wisata Pantai Baru yang berkelanjutan dan berbasis masyarakat.

Kata Kunci: Pantai Baru, Pengembangan Wisata, Partisipasi Masyarakat.

Pariwisata adalah salah satu sektor yang mampu mendorong pertumbuhan ekonomi. Pariwisata tidak hanya berdampak bagi peningkatan ekonomi regional yang terlihat melalui Pendapatan Asli Daerah (PAD) tetapi juga perkembangan ekonomi lokal melalui diversifikasi usaha pendukung aktivitas pariwisata, seperti transportasi, pemandu wisata, akomodasi, kuliner, dan jasa lainnya serta industri UMKM (Elgin & Elveren, 2024; Naseem, 2021; Simorangkir et al., 2024; Vitriani et al., 2017). Data Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian RI (2025) menunjukkan bahwa kontribusi sektor pariwisata bagi PDB tahun 2024 sebesar 4,01% atau meningkat 0,11% dibandingkan tahun 2023. Data Kementerian Pariwisata RI (2025) juga menyebutkan bahwa penerimaan devisa dari sektor pariwisata tahun 2024 sebesar 16,71 miliar USD atau naik 19,36% dari tahun 2023. Hal ini menunjukkan bahwa pariwisata juga berkontribusi besar bagi penerimaan negara (Hasibuan et al., 2023).

Kabupaten Bantul memiliki sekitar 255 destinasi wisata, baik wisata alam, budaya, buatan, dan desa wisata yang tersebar pada 17 kapanewon (kecamatan). Sebesar 57,25% destinasi wisata termasuk kategori maju. Meskipun memiliki atraksi wisata yang baik, tetapi dalam segi aksesibilitas dan amenities masih perlu ditingkatkan (Widiyastuti et al., 2023). Destinasi wisata yang ada tidak hanya dikelola oleh pemerintah tetapi juga berbasis masyarakat. RIPPARDA Kabupaten Bantul



Gambar 1. Kawasan Pantai Baru

Sumber: Citra Google Earth, 2024 (diolah Penulis, 2024).

Tahun 2015-2025 (2015) menyebutkan bahwa untuk mempercepat pembangunan daya tarik wisata, terdapat lima perwilayahan Pembangunan Destinasi Pariwisata Daerah (DPD), yaitu DPD-Segoro Kidul, DPD-Songgo Langit, DPD-Pancer Bumi, DPD-Songgo Negoro, dan DPD-Pangeran Diponegoro.

Studi berlokasi di Pantai Baru yang secara administratif, Pantai Baru terletak di Dusun Ngentak, Kalurahan Poncosari, Kapanewon Srandakan (Gambar 1). Pantai Baru

termasuk dalam DPD-Segoro Kidul bersama pantai lainnya, seperti Pantai Samas, Pandansari, Kuwaru, Pandansimo, dan Goa Cemara.

Secara umum, wisata pantai dalam DPD-Segoro Kidul di Kapanewon Srandakan memiliki atraksi beragam dan beberapa diantaranya masih berhubungan dengan sosial budaya masyarakat setempat, aksesibilitas baik meskipun belum terjangkau oleh angkutan umum, dan amenitas mencukupi meskipun persampahan masih menjadi masalah untuk ditangani (Fifiyanti & Taufiq, 2022; Imanina et al., 2023). Meskipun pendekatan kolaborasi pentahelix dalam pengelolaan pariwisata sudah diterapkan dalam pembangunan wisata DPD-Segoro Kidul (Fifiyanti & Taufiq, 2022), masih diperlukan langkah memperluas pemasaran wisata (Amarullah et al., 2023).

Pantai Baru diresmikan sebagai daya tarik wisata pada tahun 2010. Pantai Baru memiliki atraksi wisata khas berupa mercusuar, kincir angin Pembangkit Listrik Tenaga Hibrid (PLTH), pemandangan pantai yang didukung oleh peneduh pohon cemara udang, warung kuliner olahan hasil laut, dan wahana permainan. Keunikan atraksi wisata dan kemudahan aksesibilitas menjadi faktor utama kunjungan ulang wisatawan Pantai Baru. Hal tersebut tidak terlepas dari keberadaan amenitas yang cukup lengkap dan dalam kondisi baik, seperti toilet, kuliner, tempat sampah, lahan parkir, dan tempat istirahat (Anwani, 2021; Suhartapa & Sulisty, 2021). Hasil observasi lapangan juga menunjukkan Pantai Baru rawan abrasi akibat gelombang pasang yang terjadi setiap tahun. Dampaknya adalah bangunan yang ada di pesisir jaraknya semakin dekat dengan pantai.

Selain ancaman abrasi, Pantai Baru juga mengalami masalah lingkungan lain terkait persampahan berupa sampah kuliner, sampah laut, dan kotoran ikan. Sampah kuliner berasal dari bungkus makanan dan sampah batok kelapa dari konsumsi pengunjung serta warung di daya tarik wisata. Sampah laut berupa gundukan sampah dari laut yang biasanya menggenangi antara Bulan November, Desember, dan Januari ketika ombak cenderung lebih tinggi. Pesisir Pantai Baru juga memiliki tempat untuk tambatan kapal nelayan sehingga rawan terhadap sampah dari aktivitas melaut. Permasalahan sampah dan abrasi tersebut dapat mengganggu kenyamanan pengunjung. Permasalahan lain juga terkait kurangnya partisipasi aktif masyarakat terutama masyarakat Dusun Ngentak dalam pengelolaan Pantai Baru agar keberadaannya tetap eksis. Selain itu, media promosi untuk memasarkan pariwisata Pantai Baru juga masih kurang karena sulitnya bermitra dengan pihak swasta. Untuk itu, daya tarik wisata Pantai Baru memerlukan upaya pengembangan agar mampu bersaing dengan daya tarik wisata pantai lainnya, memberikan manfaat optimal bagi kesejahteraan masyarakat setempat, dan meningkatkan pengalaman wisata bagi pengunjung.

Studi bertujuan untuk menunjukkan faktor-faktor yang menjadi prioritas dalam pengembangan Pantai Baru. Studi menggunakan metode analisis *Analytical Hierarchy Process* (AHP). Analisis AHP membantu memecahkan permasalahan yang kompleks dengan melibatkan kriteria dan alternatif pilihan (Saaty, 1980). Alternatif pilihan dalam studi ini meliputi keindahan alam dan budaya, jenis aktivitas wisata, sarana dan prasarana wisata, fasilitas kebencanaan, jaringan jalan, moda transportasi umum, lembaga pengelola wisata, partisipasi masyarakat, dan promosi wisata. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi lapangan untuk mengamati kondisi 4A (atraksi, amenitas, dan aksesibilitas, dan *ancillary*), kuesioner untuk mendukung analisis AHP, wawancara, dan studi literatur berbagai kajian Pantai Baru. Dalam proses analisis AHP dilakukan penilaian dari dua ahli, yaitu satu orang Dinas Pariwisata Kabupaten Bantul dan satu orang pengelola Pantai Baru. Penilaian prioritas faktor pengembangan Pantai Baru diperlukan untuk melihat prioritas permasalahan yang dianggap perlu segera ditangani dalam konteks pengembangan Pantai Baru menurut persepsi ahli atau pemangku kepentingan kunci yang terlibat langsung dalam pengelolaan Pantai Baru.

Sejarah Pantai Baru

Pantai Baru memiliki ikon patung hiu tutul dan harimau seperti (Gambar 2) yang dibangun oleh Pemerintah Kabupaten Bantul melalui Dinas Pariwisata. Patung harimau dijadikan simbol karena salah satu keluarga keraton, Raden Mas Murtijo, pernah bertapa di pohon pandan di kawasan pantai dan didatangi oleh penampakan harimau putih. Hal ini melatarbelakangi nama Pantai Baru yang juga dikenal dengan Pantai Baru Pandansimo, dimana “Pandan” berarti pohon pandan dan “Simo” berarti harimau.



Gambar 2. Ikon Pantai Baru

Sumber: Penulis, 2024.



Gambar 3. Pohon cemara udang di Pantai Baru

Sumber: Penulis, 2024.

Tabel 1. Prioritas faktor pengembangan Pantai Baru

Faktor	Pengelola Pantai Baru	Dinas Pariwisata Kab. Bantul	Hasil Kombinasi
Jenis Aktivitas	0,125	0,135	0,131
Keindahan Alam dan Budaya	0,072	0,065	0,069
Sarana dan Prasarana	0,057	0,060	0,065
Pariwisata			
Fasilitas	0,032	0,034	0,033
kebencanaan			
Jaringan Jalan	0,024	0,023	0,023
Moda	0,018	0,021	0,020
Transportasi			
Partisipasi	0,300	0,289	0,292
Masyarakat			
Promosi	0,228	0,213	0,222
Lembaga	0,144	0,161	0,153
Pengelola			

Sumber: Penulis, 2024.

Saat itu, Pantai Pandansimo dikenal sebagai tempat wisata religi antara tahun 1970-1990. Tahun 1991 jumlah kunjungan wisatawan menurun karena citra negatif kawasan pantai sebagai kawasan prostitusi. Tahun 2007 terjadi gempa Yogyakarta yang mengakibatkan jumlah kunjungan wisatawan menurun. Namun, ada program pembenahan pantai antara tahun 2007 hingga 2010 yang menjadikan pantai dibuka kembali untuk wisata. Sedangkan patung hiu menjadi simbol karena sekitar tahun 2012 terdapat hiu

terdampar di Pantai Baru dan menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan pada saat itu (Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta, 2017; Vera, 2020). Hal ini juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan Pengelola Pantai Baru berikut.

“Sebenarnya gini, ini kita awalnya itu sejarahnya pertapaan pandansimo, petilasan Sri Sultan Hamengku Buwono VII ketika beliau sebelum menjadi raja itu bertapa disana, singkat cerita ketika bertapa beliau dikasih wahyu, turun seekor harimau besar, harimau besar putih dari arah Tenggara. Nah harimau tersebut memancarkan cahaya dari mulutnya yang memberikan isyarat kepada Sri Sultan Hamengku Buwono VII dan itulah diyakini oleh sebagai wahyu kraton. Nah semenjak itu tempat itulah dinamakan pertapaan panda macan karena macan itu Bahasa Jawanya simo. Nah dibahasakan jawa kromo jadi Pandansimo. Nah Pandansimo tersebut ketika tahun 1975-1980an itu kunjungan wisata sangat luar biasa, terutama wisata religi, dimana mereka disana bertapa kemudian mereka bergeser ke pantai, sehingga pantai tersebut dinamakan Pantai Pandansimo. Semenjak tahun 1980-an berapa lupa dalam hal itu pengelolaan Pantai Pandansimo kurang diperhatikan. Sehingga ada segelintir satu dua orang yang intinya berbuat jelek akhirnya lambat laun Pantai Pandansimo hilang itu disitu kita mencoba untuk mempromosikan kembali tapi tidak pada percaya, tidak ada yang merespon, meresponnya dengan sinis. Sehingga setelah kita rembugan dengan warga kita bergeser wisata baru yang kita beri nama Pantai Baru. Bukan Pantai Pandansimo Baru ya, tapi Pantai Baru Pandansimo.” (Hasil Wawancara Bapak S. – Pengelola Pantai Baru, 2024)

Daya Tarik Pantai Baru

Daya tarik atau atraksi wisata Pantai Baru adalah potensi alamnya yang indah dengan pasir hitam, pohon cemara udang, dan dapat dijadikan spot untuk melihat matahari terbenam (Gambar 3). Aktivitas wisata yang dapat dilakukan pengunjung, antara lain berjalan-jalan di tepi pantai, duduk santai, bermain pasir, memancing, berkeliling pantai dengan ATV, dan berenang untuk anak-anak. Pantai Baru juga memiliki area wisata kuliner hasil olahan laut dan area konservasi penyu meskipun saat ini pengelolaannya kurang diperhatikan.

Pantai Baru juga memiliki PLTH (Gambar 4) yang menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan. PLTH dibangun tahun 2010 hasil kerja sama antara Kementerian Ristek, LAPAN, LIPI, UGM, Dirjen Dikti, dan Wind Energy dengan daya yang dihasilkan oleh 3 turbin angin sebesar 56 kW dan 218 panel surya sebesar 27 kW (Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Bantul, 2021).

Hasil wawancara dengan pengelola juga menunjukkan bahwa saat ini salah satu daya tarik utama lain Pantai Baru adalah PLTH yang wisata edukasi untuk mempelajari cara menghasilkan energi listrik dengan memadukan energi angin dan matahari.

“Daya tarik kalo dulu ini yang luas dan teduh dengan pohon cemara ini ya. Tapi kalo sekarang karena sudah tergerus abrasi makin kenceng yang mana itu kita membangun lapak ini sebibir pantai 250 meter sekarang tinggal segini. Nah kita sekarang daya tariknya di kulinernya, sama PLTH.” (Hasil Wawancara Bapak S. – Pengelola Pantai Baru, 2024)

PLTH awalnya digunakan untuk memenuhi ketersediaan es kristal bagi para nelayan. Setelah ketersediaan es dapat terpenuhi, PLTH dimanfaatkan untuk penerangan jalan dan kebutuhan listrik bagi warung-warung kuliner. Listrik PLTH juga dimanfaatkan untuk mengangkat air bersih dari sistem pompa air tenaga surya untuk selanjutnya dimanfaatkan oleh kolam budidaya ikan dan pertanian lahan pasir di sekitar pantai. Mengutip dari krjogja.com (2020) bahwa 80% warung di Pantai Baru menggunakan sumber energi listrik dari PLTH, baik untuk penerangan warung dan jalan di kawasan wisata. Namun, saat ini PLTH mengalami permasalahan teknis dan pengelolaan yang mempengaruhi jumlah pasokan listrik yang dimanfaatkan.

Fasilitas Wisata Pantai Baru

Pantai Baru dikelola Dinas Pariwisata Kabupaten Bantul bekerja sama dengan kelompok sadar wisata (Pokdarwis) Pantai Baru. Keterlibatan Dinas Pariwisata dalam pengelolaan Pantai Baru dimulai sejak tahun 2015 dengan membangun tempat parkir, ikon Pantai Baru, pendopo, panggung terbuka, dan pelatihan pengelolaan wisata bagi Pokdarwis dari kalurahan. Untuk melayani dan menunjang kebutuhan wisatawan, Pantai Baru memiliki sarana dan prasarana wisata antara lain warung kuliner, tempat parkir, toilet dan kamar mandi, mushola, pendopo, kolam bermain, panggung terbuka, pos TPR, dan pos SAR-SATLINMAS. Tetapi untuk ketersediaan dari fasilitas masih perlu diperhatikan dalam kebersihannya, seperti toilet.

Aksesibilitas Pantai Baru

Pantai Baru memiliki aksesibilitas baik. Di sepanjang jalan telah terdapat papan petunjuk arah ke Pantai Baru. Pantai Baru dapat ditempuh sekitar 50 km dari pusat Kota Yogyakarta. Jalan menuju Pantai Baru sudah beraspal. Pantai Baru dapat diakses melalui Jalur Jalan Lintas Selatan (JJLS) Bantul maupun rute dari arah utara yang melalui Jalan Bantul menuju ke Srandakan (Jl. Pandansimo) dan akan menemui TPR Pantai Baru. Kemudahan aksesibilitas ini bertujuan untuk membantu mengintegrasikan rute wisata pantai-pantai



Gambar 4. Kincir PLTH di Pantai Baru

Sumber: Penulis, 2024.

di kawasan pantai selatan Bantul. Kedepannya juga akan dioperasionalkan Jembatan Pandansimo yang menghubungkan JJLS Kulonprogro dengan JJLS Bantul sehingga akan mempermudah jalur wisata dari arah Kabupaten Kulonprogo, sebagaimana hasil wawancara berikut.

“JJLS itu membantu, jalan wisata juga membantu. Saat JJLS sudah dibuka karena otomatis kecepatan lalu lintas ada maksimal dan minimalnya. Makanya kita membuat jalan wisata yang khusus masuk dari Pantai Samas ke Pantai Pandansimo. Walau sudah berjalan tapi belum 100%. Walau JJLS jalan sepi seperti mati ga ada penghuni, itu sangat membantu akses kita mulai dari dalam Kabupaten Kulon Progo menuju Kabupaten Gunungkidul.” (Hasil Wawancara Ibu W. – Dinas Pariwisata Kabupaten Bantul, 2024)

Kelembagaan Pantai Baru

Pengelola daya tarik wisata Pantai Baru tergabung dalam Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Pantai Baru Dusun Ngentak Desa Poncosari. Pokdarwis ini dibentuk pada tanggal 7 Maret 2010 dengan dikeluarkannya surat keputusan Lurah Desa Poncosari No. 89/E/III 2010. Pengelolaan Pantai Baru dilaksanakan berdasarkan nilai-nilai Sapta Pesona yang meliputi keamanan, ketertiban, kebersihan, keindahan, kesejukan, keramahan, dan kenangan.

Prioritas Faktor Pengembangan Pantai Baru

Faktor-faktor yang dinilai meliputi keindahan alam dan budaya, jenis aktivitas wisata, sarana dan prasarana wisata, fasilitas kebencanaan, jaringan jalan, moda transportasi umum, lembaga pengelola wisata, partisipasi masyarakat, dan promosi wisata. Faktor-faktor tersebut didapatkan dari hasil telaah kondisi, potensi, dan permasalahan Pantai Baru. Tabel 1 menunjukkan prioritas faktor pengembangan Pantai Baru

dengan mengkomparasikan penilaian dari Dinas Pariwisata Kabupaten Bantul dan Pengelola Pantai Baru sebagai *expert*. Tabel 1 menunjukkan bahwa menurut Pengelola Pantai Baru dan Dinas Pariwisata Kabupaten Bantul partisipasi masyarakat memiliki bobot paling tinggi terhadap faktor yang paling diperlukan dalam pengembangan Pantai Baru. Partisipasi masyarakat merupakan faktor kunci dimana masyarakat lokal perlu secara aktif memberikan ide kreatif dan inovatif untuk meningkatkan daya tarik wisata.

Sebagian besar atraksi wisata dikelola sendiri oleh masyarakat sedangkan pemerintah daerah lebih mendukung dalam penyediaan sarana dan prasarana, seperti jalan, pendopo, lahan parkir, dan ikon Pantai Baru. Dalam hal ini, Pantai Baru memiliki sumber daya manusia berupa tenaga kerja dari masyarakat lokal untuk mendukung aktivitas wisata pantai. Banyak masyarakat yang terbantu secara ekonomi, seperti menjadi penjual warung kuliner olahan hasil laut, souvenir, dan usaha lain di tepi pantai. Namun, masih kurangnya inisiatif dan imajinasi masyarakat lokal sehingga menghambat perkembangan Pantai Baru. Masyarakat cenderung mempercayai pengelola dan menyerahkan semua keputusan kepada pengelola. Meskipun kepercayaan ini penting, partisipasi aktif dan masukan dari masyarakat juga diperlukan untuk memastikan bahwa keputusan yang diambil mencerminkan kebutuhan dan keinginan masyarakat. Kekompakan masyarakat juga penting untuk keberhasilan pengembangan pantai. Hal ini didukung hasil wawancara berikut.

"Pantai Baru ini kurang memiliki orang atau SDM yang pemikiran yang maju dalam artian yang mempunyai inisiatif dan imajinasi yang lebih untuk mengembangkan Pantai Baru ini sehingga mulai dari tahun 2010 sampai sekarang tidak ada inovasi lain. Bahkan kami mengajak anak-anak muda pun kami masih belum bisa berbuat banyak, seperti akan membuat Pantai Baru seperti apa." (Hasil Wawancara Bapak S. – Pengelola Pantai Baru, 2024)

"Peluang yang dimiliki seperti terdapat beragam potensi daya tarik wisata di Pantai Baru baik alam, budaya, sejarah, pendidikan, wisata belanja, kuliner yang khas dan unik, Posisi Pantai Baru yang sangat strategis dan sebagian besar destinasi wisata buatan dikelola langsung oleh masyarakat Dusun Ngentak yang menunjukkan bahwa masyarakat setempat pandai melihat peluang membuat strategi tetapi kesulitan dalam tindakan usahanya atau wacana saja dalam memanfaatkan kawasan yang ada sebagai destinasi wisata yang akan meningkatkan perekonomian." (Hasil Wawancara Ibu W. – Dinas Pariwisata Kabupaten Bantul, 2024)

Faktor kedua yang menjadi prioritas adalah promosi wisata. Promosi wisata saat ini terbatas pada promosi dari Dinas Pariwisata Kabupaten Bantul melalui situs resmi pemerintah dan sosial media. Kedepannya diperlukan kerja sama dengan agen perjalanan dan pihak swasta atau investor agar jangkauan promosi semakin luas. Hal ini didukung hasil wawancara berikut.

"Kita yang istilahnya media social melalui warung-warung atau individu masing-masing. Ketika dia mempromosikan makanannya

disitulah orang bisa tahu. Sehingga di tempat kami ini yang memang menarik ini hanya kuliner. Mereka tertarik makan santai di tepi laut. Ketika masuk pantainya si yaudah, kan ga ada daya tarik sama sekali selain melihat pemandangan. Kita dengan wisata Gunungkidul kenapa Gunungkidul cepat berkembang, karena disana itu investor bisa masuk, PT bisa masuk. Kalau Bantul berbasis masyarakat. Ketika masyarakatnya ga bergerak ya macet." (Hasil Wawancara Bapak S. – Pengelola Pantai Baru, 2024)

Diskusi

Kombinasi penilaian antara pengelola Pantai Baru dan Dinas Pariwisata Kabupaten Bantul sebagaimana ditampilkan pada Tabel 1 menunjukkan bahwa prioritas faktor yang diperlukan dalam pengembangan Pantai Baru meliputi 1) partisipasi masyarakat, 2) promosi, 3) lembaga pengelola, 4) jenis aktivitas, 5) keindahan alam dan budaya, 6) sarana dan prasarana, 7) fasilitas kebencanaan, 8) jaringan jalan, dan 9) moda transportasi.

Partisipasi masyarakat sangat diperlukan dalam pengembangan Pantai Baru. Ini karena dominasi aktivitas wisata di Kabupaten Bantul adalah wisata berbasis masyarakat sehingga eksistensi dan keberlanjutannya ditentukan oleh kreativitas, kapasitas, dan komitmen masyarakat untuk terlibat dan mengelola. Pengembangannya dilakukan secara swadaya dan sesuai dengan kreativitas masyarakat sehingga diperlukan pemahaman tentang risiko usaha wisata (Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Bantul, 2022). Keterlibatan masyarakat berperan untuk melestarikan lingkungan, budaya, sosial dan ekonomi karena masyarakat lokal yang akan menerima dampak lebih banyak dari aktivitas wisata baik dampak positif dan negatif (Lv & Xie, 2017; Riyanto et al., 2023). Masyarakat yang inovatif akan menciptakan destinasi wisata yang atraktif (Trunfio & Campana, 2019).

Promosi wisata diperlukan untuk memperluas jangkauan pemasaran sekaligus untuk meningkatkan daya saing pantai. Saat ini wisata pantai selatan Bantul cukup bersaing dengan pantai-pantai di Gunungkidul sehingga promosi dari pihak luar diperlukan untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisata. Promosi dan branding wisata diperlukan dalam pengembangan destinasi wisata, seperti melalui sosial media dan influencer (Asmawaty, 2021; Wilopo et al., 2020).

Peran lembaga pengelola atau Pokdarwis diperlukan untuk mendorong keaktifan masyarakat untuk terlibat dalam pengelolaan pantai. Hal ini sejalan dengan pendapat Asmawaty (2021) dan Trunfio & Campana (2019) bahwa keberadaan lembaga pengelola berperan penting dalam pengembangan wisata karena membantu menumbuhkan inovasi masyarakat.

Jenis aktivitas dan keindahan alam dan budaya adalah faktor yang saling berkaitan sehingga pengembangannya perlu diintegrasikan. Pantai Baru memiliki keindahan wisata alam, dimana pengunjung dapat menikmati keindahan matahari terbenam, suara ombak, angin laut, rimbunnya pohon

cemara udang, dan budaya atau sejarah pantai sehingga aktivitas wisata yang dapat dilakukan oleh wisatawan perlu diperluas untuk meningkatkan kunjungan dan kepuasan wisata. Produk atau atraksi utama wisata mempengaruhi motivasi dan kepuasan wisatawan (Buhalis, 2000; Larsen, 2007; Navrátil et al., 2012; Nopriana et al., 2024).

Sarana dan prasarana perlu untuk ditingkatkan kualitasnya agar mendukung interaksi yang baik antara wisatawan dan pelaku usaha wisata yang akan meningkatkan kepuasan wisatawan. Keberadaan fasilitas wisata tidak hanya meliputi jenis, tetapi juga kualitas, keamanan, harga, serta pelayanan atau keramah-tamahan yang perlu diperhatikan oleh penyedia jasa. Kualitas pelayanan dan fasilitas (Pebrianata et al., 2022; Riwu et al., 2023; Safitri & Humam, 2025) dan harga (Pebrianata et al., 2022; Pizam et al., 1978) mempengaruhi kepuasan wisatawan.

Fasilitas kebencanaan. Sebagai pantai yang tergolong berbahaya dan tingkat abrasi tinggi, Pantai Baru memiliki tim SAR-SATLINMAS Rescue sebagai petugas penjaga pantai untuk mencegah kejadian dan kecelakaan aktivitas air. Selain itu, penanaman pohon cemara di sepanjang pesisir Pantai Baru juga menjadi upaya mitigasi bencana. Kedepannya diperlukan peningkatan kesiapsiagaan bencana dan pemahaman bagi pengunjung dan pelaku usaha untuk berada pada jarak aman. Perencanaan dan manajemen bencana diperlukan oleh daya tarik wisata di pesisir (Nguyen et al.,

2016) baik melalui langkah preventif dan represif (Nugroho et al., 2018).

Secara aksesibilitas dan moda transportasi, Pantai Baru dapat diakses dengan baik dari beberapa arah jalur wisata. Meskipun belum terdapat angkutan umum, jalur jalan yang tersedia dapat dilalui dengan baik oleh bus wisata, kendaraan roda empat, dan roda dua. Konektivitas dan ketersediaan infrastruktur transportasi berperan dalam pengembangan destinasi wisata (Chen et al., 2021; Khadaroo & Seetanah, 2007).

Kesimpulan

Pantai Baru memiliki atraksi wisata menarik serta didukung oleh aksesibilitas kawasan yang baik. Namun memiliki beberapa permasalahan terkait partisipasi masyarakat serta rawan bencana abrasi. Untuk itu, prioritas faktor yang diperlukan dalam pengembangan wisata Pantai Baru meliputi 1) partisipasi masyarakat, 2) promosi, 3) lembaga pengelola, 4) jenis aktivitas, 5) keindahan alam dan budaya, 6) sarana dan prasarana, 7) fasilitas kebencanaan, 8) jaringan jalan, dan 9) moda transportasi. Studi diharapkan dapat memberikan masukan bagi pemangku kepentingan mengenai prioritas faktor yang diperlukan dalam pengembangan atau perbaikan Pantai Baru kedepannya untuk mendukung pariwisata berkelanjutan dan berbasis masyarakat.

Daftar Pustaka

- Amarullah, E. Z. H., Haryani, T. N., & Parwiyanto, H. (2023). Implementasi Strategi Dinas Pariwisata Kabupaten Bantul dalam Meningkatkan Wisatawan Nasional. *Jurnal Mahasiswa Wacana Publik*, 3(2), 397–405. <https://jurnal.uns.ac.id/wacana-publik/article/view/80051>
- Anwani, A. (2021). Analisis Obyek Daya Tarik Wisata dan Aksesibilitas Terhadap Minat Berkunjung Wisatawan di Pantai Baru Yogyakarta. *Khasanah Ilmu - Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 12(1), 57–64. <https://doi.org/10.31294/khi.v12i1.10182>
- Asmawaty, A. (2021). Beach Tourism Destinations Promotion Strategy Through Social Media Influencers in Bulukumba Regency. *International Journal Public Review*, 2(4), 56–69. <https://doi.org/10.47667/ijppr.v2i4.117>
- Bappeda Kabupaten Bantul. (2015). *Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah Tahun 2015-2025*. <https://yogyakarta.bpk.go.id/wp-content/uploads/2016/10/Perda-Bantul-no-18-th-2015.pdf>
- Buhalis, D. (2000). Marketing the competitive destination of the future. *Tourism Management*, 21(1), 97–116. [https://doi.org/10.1016/S0261-5177\(99\)00095-3](https://doi.org/10.1016/S0261-5177(99)00095-3)
- Chen, J., Li, M., & Xie, C. (2021). Transportation connectivity strategies and regional tourism economy - empirical analysis of 153 cities in China. *Tourism Review*, 77(1), 113–128. <https://doi.org/10.1108/TR-03-2021-0134>
- Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta. (2017). *Pantai Baru Bantul*. <https://visitingjogja.jogjapro.go.id/12660/pantai-baru-bantul/>
- Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Bantul. (2021). *Potensi Investasi*. https://dpmptsp.bantulkab.go.id/web/potensi_investasi/detail/17-sektor-energi
- Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Bantul. (2022). *Pengembangan Sektor Pariwisata Bantul dengan Bimtek Perizinan Berusaha Berbasis Risiko*. <https://dpmppt.bantulkab.go.id/web/berita/detail/663-pengembangan-sektor-pariwisata-bantul-dengan-bimtek-perizinan-berusaha-berbasis-risiko>
- Elgin, C., & Elveren, A. Y. (2024). Unpacking the economic impact of tourism: A multidimensional approach to sustainable development. *Journal of Cleaner Production*,

- 478, 143947.
<https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2024.143947>
- Fifiyanti, D., & Taufiq, M. L. (2022). Identifikasi Pengelolaan Destinasi Pariwisata di DPD Segoro Kidul Kabupaten Bantul. *TOBA: Journal of Tourism, Hospitality and Destination*, 1(2), 89–98.
<https://doi.org/10.55123/toba.v1i2.594>
- Hasibuan, I. M., Mutthaqin, S., Erianto, R., & Harahap, I. (2023). Kontribusi Sektor Pariwisata Terhadap Perekonomian Nasional. *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 8(2), 1200–1217.
<https://doi.org/10.30651/jms.v8i2.19280>
- Imanina, A. N., Fifiyanti, D., & Taufik, M. L. (2023). Identifikasi Destinasi Pariwisata di Kecamatan Srandakan, DPD Segoro Kidul, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Manajemen Perhotelan Dan Pariwisata*, 6(3), 91–99.
<https://doi.org/10.23887/jmpp.v6i1.58146>
- Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia. (2025). *Menjadi Salah Satu Sektor Strategis Dorong Pertumbuhan Ekonomi, Pariwisata Gencar Dikembangkan*. Pemerintah.
<https://www.ekon.go.id/publikasi/detail/6164/menjadi-salah-satu-sektor-strategis-dorong-pertumbuhan-ekonomi-pariwisata-gencar-dikembangkan-pemerintah#:~:text=Sektor pariwisata menjadi salah satu,0.11%25 dibandingkan tahun 2023 lalu.>
- Kementerian Pariwisata Republik Indonesia. (2025). *Perkembangan Jumlah Devisa Sektor Pariwisata Tahun 2015-2024*.
<https://kemenpar.go.id/direktori-statistik/perkembangan-jumlah-devisa-sektor-pariwisata-tahun-2015-2024>
- Khadaroo, J., & Seetanah, B. (2007). Transport infrastructure and tourism development. *Annals of Tourism Research*, 34(4), 1021–1032.
<https://doi.org/10.1016/j.annals.2007.05.010>
- krjogja.com. (2020). *Pantai Baru Kembangkan Wisata Edukasi*.
<https://www.krjogja.com/bantul/1242510947/pantai-baru-kembangkan-wisata-edukasi>
- Larsen, S. (2007). Aspects of a Psychology of the Tourist Experience. *Scandinavian Journal of Hospitality and Tourism*, 7(1), 7–18.
<https://doi.org/10.1080/15022250701226014>
- Lv, Q., & Xie, X. (2017). Community involvement and place identity: the role of perceived values, perceived fairness, and subjective well-being. *Asia Pacific Journal of Tourism Research*, 22(9), 951–964.
<https://doi.org/10.1080/10941665.2017.1345772>
- Naseem, S. (2021). The Role of Tourism in Economic Growth: Empirical Evidence from Saudi Arabia. *Economies*, 9, 117.
<https://doi.org/10.3390/economies9030117>
- Navrátil, J., Pícha, K., & Navrátilová, J. (2012). Satisfaction with visit to tourism attractions. *Tourism*, 60(4), 411–430. <https://hrcak.srce.hr/94258>
- Nguyen, D., Imamura, F., & Iuchi, K. (2016). Disaster management in coastal tourism destinations: The case for transactive planning and social learning. *International Review for Spatial Planning and Sustainable Development*, 4(2), 3–17. https://doi.org/10.14246/irspsd.4.2_3
- Nopriana, A., Valeriani, D., Kurniawan, K., & Sugeng, N. W. (2024). The Influence of Attractions, Facilities and Accessibility on Tourist Satisfaction at Parai Tenggara Beach, Bangka Regency. *TRJ Tourism Research Journal*, 8(2), 336–349. <https://doi.org/10.30647/trj.v8i2.202>
- Nugroho, V. A. P., Muntasib, E. K. S. H., & Samosir, A. M. (2018). Hazard management in Parangtritis Beach tourism destination of Bantul District, special region of Yogyakarta. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 196, 012022. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/196/1/012022>
- Pebrianata, I. N. H., Soraya, D., & Maharani, I. A. D. P. (2022). The Influence of Price, Facilities, and Location on Tourist Satisfaction at Padang-Padang Beach Tourist Attraction in Pecatu Village. *Journal Management and Hospitality*, 1(1), 10–14.
<https://doi.org/10.61857/jmh.v1i1.94>
- Pizam, A., Neumann, Y., & Reichel, A. (1978). Dimensions of tourist satisfaction with a destination area. *Annals of Tourism Research*, 5(3), 314–322.
[https://doi.org/10.1016/0160-7383\(78\)90115-9](https://doi.org/10.1016/0160-7383(78)90115-9)
- Riwu, L., Nasar, A., & Malelak, M. L. (2023). The Influence of Tourism Facilities and Service Quality on Tourist Satisfaction at Air Cina Beach, Kupang District. *Proceedings of the International Conference on Applied Science and Technology on Social Science 2023 (ICAST-SS 2023)*, 115–120. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-202-6_17
- Riyanto, Iqbal, M., Supriono, Fahmi, M. R. A., & Yuliaji, E. S. (2023). The effect of community involvement and perceived impact on residents' overall well-being: Evidence in Malang marine tourism. *Cogent Business and Management*, 10(3), 2270800.
<https://doi.org/10.1080/23311975.2023.2270800>
- Saaty, T. L. (1980). *The analytic hierarchy process: planning, priority setting, resource allocation*. McGraw Hill.
- Safitri, E. Y., & Humam, M. F. (2025). The Influence of Main, Supporting and Complete Facilities on Visitor Satisfaction at Drini Beach, Gunungkidul regency. *Journal of Sport Recreation and Leisure Management*, 1(1), 34–44.
<https://journal.uny.ac.id/publications/jsrlm/article/view/1310>

Simorangkir, C. O., Ramadhan, G., Sukran, M. A., & Manalu, T. (2024). Tourism Development Impact on Economic Growth and Poverty Alleviation in West Java. *Jurnal Kepariwisata Indonesia*, 18(2), 175–196. <https://doi.org/10.47608/jki.v18i22024.175-196>

Suhartapa, S., & Sulisty, A. (2021). Pengaruh Persepsi dan Motivasi Wisatawan Terhadap Minat Kunjung Ulang di Pantai Baru Yogyakarta. *Khasanah Ilmu - Jurnal Parwisata Dan Budaya*, 12(2), 115–122. <https://doi.org/10.31294/khi.v12i2.10579>

Trunfio, M., & Campana, S. (2019). Drivers and emerging innovations in knowledge-based destinations: Towards a research agenda. *Journal of Destination Marketing and Management*, 14, 100370. <https://doi.org/10.1016/j.jdmm.2019.100370>

Vera, A. (2020). *Jelajah Bantul Pantai Baru*. <https://www.makveestory.com/2020/12/jelajah-bantul-pantai-baru.html>

Vitriani, C. D., Sudibyo, D., & Hermantoro, H. (2017). Socio-Economic Impacts of Tourism Development in Rural Area of Sembalun East Lombok West Nusa Tenggara. *TRJ Tourism Research Journal*, 1(1), 1–21. <https://doi.org/10.30647/trj.v1i1.2>

Widiyastuti, D., Azmi, F. N., Adhitama, S. Y., Destiana, K., Dahlan, A. D., Syakbana, Z. P., Nur'aini, I., Anwar, M. S., Khairina, N. G., Nurhikmah, I., Anindita, L., & Almasari, H. (2023). Analisis Tingkat Perkembangan Destinasi Wisata Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. *COMPACT: Spatial Development Journal*, 2(1), 65–78. <https://doi.org/10.35718/compact.v2i1.851>

Wilopo, Iqbal, M., Alfisyahr, R., & Irawan, A. (2020). Strategic Issues of Tourism Destination in Indonesia: Are They Market Ready? *International Journal of Entrepreneurship*, 24(2), 1–16. <https://www.abacademies.org/articles/strategic-issues-of-tourism-destination-in-indonesia-are-they-market-ready-9346.html>



Noviana Ramdhani, S.PWK. Ia menyelesaikan Sarjana Perencanaan Wilayah dan Kota di Universitas Teknologi Yogyakarta Tahun 2024. Tertarik pada bidang pariwisata khususnya *travel writer* yang mengikuti tren atau perkembangan industri pariwisata dan melengkapinya dengan kemampuan fotografi dan videografi di *social media*.



Annisa Mu'awanah Sukmawati, S.T., M.T. merupakan dosen Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Teknologi Yogyakarta. Pernah mengampu mata kuliah Perencanaan Pariwisata Berkelanjutan, memiliki penelitian dan publikasi artikel di bidang pariwisata.